

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Model Pembelajaran Berbasis Inquiry**

Kajian teori mengenai variabel independent pada penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis inkuiri yang akan dijabarkan dalam beberapa penjelasan sebagai berikut :

##### **1. Model Pembelajaran**

Model pembelajarana pada penelitian ini adalah pembelajaran inkuiri yang akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai model pembelajaran yang merupakan strategi dalam proses pembelajaran.

##### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik di dalam kelas. Salah satunya adalah model pembelajaran yang telah banyak dicetuskan oleh para ahli.

Menurut joyce dalam Nurul Kindy (2015,h.6) :menyatakan tentang model pembelajaran

“Model pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan sebagai pedoman merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat – perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain”.

Soekamto dkk dalam Nurul (2015, hlm. 6): menjelaskan tentang model pembelajaran

“Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Menurut Joyce & Weil dalam Rusman (2013, hlm. 133) menyatakan tentang model pembelajaran

“Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”.

#### **b. Ciri-ciri model pembelajaran**

Melihat dari penjelasan di atas dapat di peroleh bahwa model pembelajaran merupakan suatu strategi untuk menggambarkan proses belajar mengajar di dalam sehingga dapat memudahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model pembelajaran penelitian kelompok di susun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini di rancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- 2) Mempunyai misi untuk tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berfikir induktif di rancang untuk mengembangkan proses berfikir induktif.
- 3) Dapat di jadikan pedoman untuk berbagai kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *synectic* di rancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan : (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntac*); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) system social; dan (4) system pendukung, keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- 5) Memiliki dampak sebagian akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi; (1) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat di ukur; (2) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 6) Membuat persiapan mengajar (desain insruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang di pilihnya (Rusman, 2013,h.136).

## 2. Model pembelajaran inquiry

Pembelajaran inquiry pada penelitian ini merupakan model pembelajaran pada proses pembelajaran yang memberikan bimbingan dan informasi-informasi kepada peserta didik dan dapat di jelaskan sebagai berikut :

### 1) Pengertian model pembelajaran inquiry

Khoirul Anam ( 2016,h. 7 ) menyatakan tentang model pembelajaran inkuiri adalah:

“Secara bahasa, inkuiri berasal dari kata inquiry yang merupakan kata dalam bahasa Inggris yang berarti; penyelidikan/meminta keterangan; terjemahan bebas untuk konsep ini adalah “siswa diminta untuk mencari dan menemukan sendiri”. Dalam konteks penggunaan inkuiri sebagai metode belajar mengajar, siswa ditempatkan sebagai subjek pembelajaran, yang berarti bahwa siswa memiliki andil besar dalam menentukan suasana dan model pembelajaran. Dalam metode ini peserta didik didorong untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar”.

Dalam pengertian ilmiah seperti yang di tuangkan dalam *dictionary of psychology*, proses belajar diartikan dalam dua koridor utama berikut: proses memperoleh pengetahuan (*the process of acquiring knowledge*), dan perubahan kemampuan bereaksi yang relative lenggeng sebagai hasil dari latihan yang kuat (*a relatively permanent change in response potentiality which occurs as a result of reinforced practice*). Guru dan siswa bukan pendekar dan murid yang sedang belajar ilmu kanuragan, dimana dalam konsidi tertentu, ilmu tersebut dapat diberikan hanya dalam waktu sekejap, guru dan siswa membutuhkan proses yang panjang dalam mentransfer pengetahuan. Tugas utama guru (dan juga lembaga terkait) adalah membuat proses yang panjang tersebut tetap kondusif, aspiratif dan produktif. Semangat dan motivasi siswa harus tetap dijaga dan dikembangkan supaya proses belajar terasa menyenangkan, dengan demikian, materi pelajaran dapat di sampaikan dengan cepat, tepat dan mudah dicerna.

Menciptakan, menjaga dan mengembangkan suasana belajar yang kondusif dan produktif merupakan kunci utama dari keberhasilan proses belajar. Salah satu cara untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan memosisikan siswa sebagai bagian penting dari proses belajar; mengajar mereka untuk terlibat aktif dalam setiap proses di dalamnya. Hal ini di selaraskan dengan maksud dan pengertian dasar dari pembelajaran berbasis inquiry seperti yang dasar dari pembelajaran

berbasis inquiry seperti yang di ungkapkan oleh W. Gulo dalam Khoirul Anam (2016,h.11) mengatakan bahwa:

“Pembelajaran inquiry berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merupuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri”.

### **3. Langkah-langkah metode pembelajaran berbasis inquiry**

#### ***a. Discovery Learning***

Proses pembelajaran yang berfokus pada penemuan masalah (sumber pembelajaran) yang berasal dari pengalaman-pengalaman nyata siswa. Sehingga tujuan utama dari *discovery learning* tidak terletak pada pencarian aplikasi pengetahuan, melainkan suatu upaya untuk membangun pengetahuan secara induktif dari pengalaman-pengalaman siswa dan pengalaman merupakan sumber materi yang dapat dieksplorasi dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan pengalaman dan kenyataan hidup yang dialami siswa, mereka di ajak untuk peka terhadap berbagai kejadian yang mereka saksikan atau alami secara langsung, yakni dengan cara mengenali, menganalisis, dan menemukan masalah dari kejadian-kejadian tersebut. Kegiatan diawali dengan pengenalan topik bahasa, guru langsung meminta siswa untuk menggali pengalaman mereka terkait dengan topik yang akan dibahas tersebut.

#### ***b. Interactive demonstration***

Secara umum tahapan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami materi pelajaran melalui demonstrasi yang di lakukan oleh guru. Demonstrasi tersebut dapat berupa sains, cuplikan video pendek, maupun cara-cara lain yang digunakan guru untuk memperagakan materi yang akan di sampaikan. Proses demonstrasi ini berjalan secara interaktif, dimana guru memberikan prediksi dan penjelasan tentang bagaimana sesuatu dapat terjadi serta membuka ruang interaksi dengan siswa. Sehingga siswa tidak hanya menyaksikan demonstrasi, tetapi terlibat aktif dengan memberikan pendapat, masukan, atau bahkan kritikan yang membangun.

**c. *Inquiry lesson***

Tahapan ini merupakan tingkatan dimana keterlibatan aktif siswa menjadikan kunci pokoknya. Guru hanya akan berperan sebagai pengawasan dan pembimbing. Siswa akan diminta untuk melakukan sendiri penelitian atau eksperimen (sesuai kebutuhan materi yang dibahas). Tahapan ini merupakan juha tahapan transisi antara demonstrasi dan *laboratory experiences* (kegiatan laboratorium). Dalam kegiatan tahap ini siswa akan terlibat dalam kegiatan eksperimen yang lebih kompleks;

**d. *Inquiry lab***

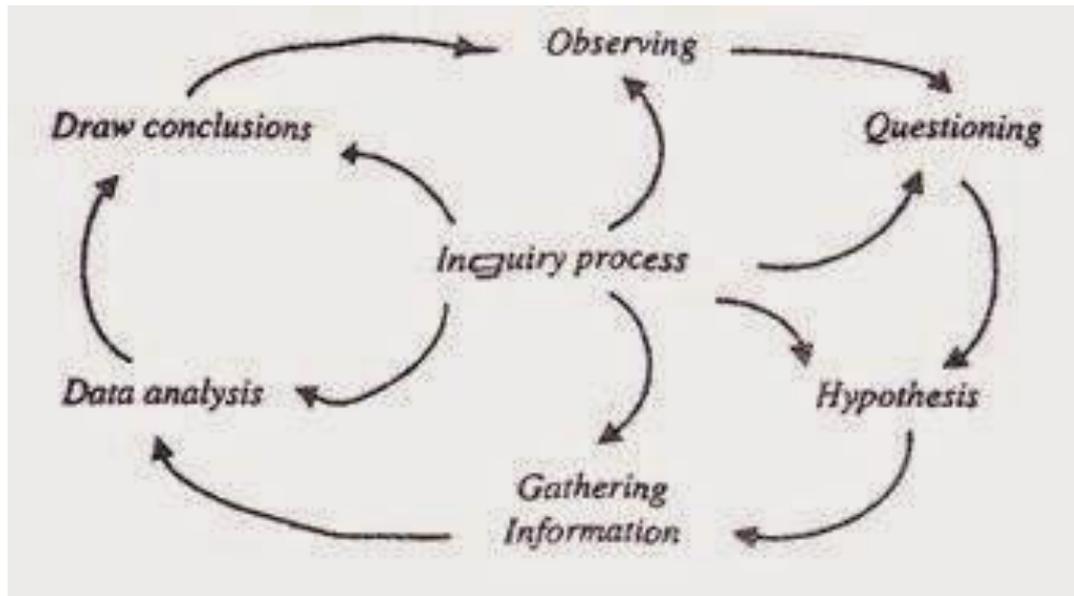
Dalam tahap ini, proses pembelajaran di fokuskan pada eksperimen, dimana siswa dengan bimbingan dari guru menguji teori yang telah dipelajari. Meskipun menggunakan kata “laboratorium”, tahapan ini bukan berarti hanya diperuntukkan bagi pelajaran sains.

Dalam kegiatan inquiry lab setidaknya terdapat tiga jenis pembelajaran yang dapat dilakukan : 1). *Guided inquiry lab*, 2). *Bounded inquiry lab*, 3). *Free inquiry lab*.

**e. *Hypothetical inquiry***

Proses pembelajaran yang pada dasarnya merupakan riset yang dilakukan untuk memperdalam pemahaman serta keakuratan suatu teori atau fenomena. Dalam proses ini siswa membangun hipotesis yang berasal dari pengujian yang telah mereka lakukan pada tahapan sebelumnya (laboratorium). Hasil yang diperoleh dari tahap ini pembuktian dari teori-teori tersebut

Tujuan langkah utama dari proses pembelajaran ini ialah menemukan penjelasan yang kemudian diikuti dengan munculnya solusi/jawaban dari permasalahan/fakta yang diangkat dalam materi/topic pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk mengenali, memahami, menguji, dan akhirnya membuat hipotesis untuk setiap permasalahan yang disajikan; siswa dapat menemukan atau membangun permasalahan itu sendiri.



**Gambar 2.1**  
Tahap pembelajaran metode inquiry

**4. Kelebihan metode pembelajaran berbasis inquiry**

- a. *Real life skills*
- b. *Open-ended topic*
- c. Intuitif, imajinatif, inovatif
- d. Peluang melakukan penemuan

**5. Tingkatan Inquiri**

**Tabel 2.1**  
Tahapan pembelajaran inquiry

Tahap	Tingkah Laku Guru
<b>Terkontrol</b>	Guru menentukan topic atau materi pelajaran, siswa mengikuti instruksi dari guru
<b>Terbimbing</b>	Guru bebas menentukan gaya belajar, namun tetap sesuai dengan bimbingan guru

<b>Terencana</b>	Siswa dan guru terlibat aktif dalam seluruh proses pembelajaran mulai dari pemilihan tema/topic, proses belajar, hingga model penugasan.
<b>Bebas</b>	Siswa belajar secara mandiri mereka membangun masalah dan memecahkan masalah tersebut dengan usaha mereka sendiri; guru hanya bertindak sebagai fasilitator

inkuiri seperti disarankan oleh Keffer (2000) sebagaimana yang dikutip Herfis antara lain sebagai berikut:

- 1) Siswa harus dihadapkan dengan masalah-masalah yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan dan sumbernya bisa dari siswa sendiri maupun dari guru. Pada tahap awal, masalah yang akan dipecahkan sebaiknya terstruktur, tidak open-ended (ujung terbuka) dan jawabannya tidak bias.
- 2) Siswa harus diberi keyakinan bahwa mereka dapat menyelesaikan masalahnya. Dalam hal ini guru harus dapat menjadi fasilitator dan motivator bagi siswa. Siswa mungkin akan merasa kesulitan dan berputus asa pada saat mengalami hambatan jika tidak dibantu oleh guru.
- 3) Siswa harus memiliki informasi awal tentang masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu, guru harus berperan dalam memberikan informasi pendukung baik dengan cara melibatkan siswa bekerja bersama guru atau diberikan saran tentang sumber-sumber dan wujud informasi yang dibutuhkan dan dapat dicari dan diperolehnya sendiri.
- 4) Siswa harus diberikan kesempatan melakukan sendiri dan

mengevaluasi hasil kegiatannya. Guru memonitor kegiatan siswa dan memberi bantuan jika siswa betul-betul sudah tidak mampu memecahkan masalahnya.

- 5) Siswa diberikan waktu cukup untuk bekerja berdasarkan pendekatan baru secara individual maupun berkelompok dan perlu diberikan contoh yang tepat dan agar dapat membedakan contoh salah yang berkaitan dengan masalah.

Untuk meningkatkan teknik inkuiri dapat ditimbulkan dengan kegiatan- kegiatan sebagai berikut:

- 1) Membimbing kegiatan laboratorium.

Guru menyediakan petunjuk yang cukup luas kepada siswa, dan sebagian besar perencanaannya dibuat oleh guru. Dimana siswa melakukan kegiatan percobaan/ penyelidikan untuk menemukan konsep-konsep atau perinsip- prinsip yang telah ditetapkan guru.

- 2) Modifikasi inkuiri

Dalam hal ini guru hanya menyediakan masalah-masalah, dan menyediakan bahan / alat yang diperlukan untuk memecahkan masalah secara perseorangan atau kelompok. Bantuan yang diberikan harus berupa pertanyaan-pertanyaan, yang memungkinkan siswa dapat berpikir dan menemukan cara-cara penelitian yang tepat.

- 3) Kebebasan inkuiri

Setelah siswa mempelajari dan mengerti tentang bagaimana memecahkan suatu problema dan memperoleh pengetahuan cukup tentang mata pelajaran tertentu; serta telah melakukan "modifikasi inkuiri", maka siswa telah siap untuk melakukan kegiatan kebebasan inkuiri. Dimana guru dapat mengundang siswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan "kebebasan inkuiri", dan siswa dapat mengidentifikasi

dan merumuskan macam-macam masalah yang akan dipelajari.

4) Inkuiri pendekatan peranan

Siswa dilibatkan dalam proses pemecahan masalah, yang cara-caranya serupa dengan cara-cara yang biasanya diikuti oleh para "ilmiah". Suatu undangan memberikan suatu masalah kepada siswa, dan dengan pertanyaan yang telah direncanakan dengan teliti, mengundang siswa untuk melakukan beberapa kegiatan seperti: merancang eksperimen, merumuskan hipotesa, menetapkan pengawasan dan seterusnya.

5) Mengundang kedalam inkuiri

Merupakan kegiatan proses belajar yang melibatkan siswa dalam tim-tim yang masing-masing terdiri dari 4 anggota untuk memecahkan masalah, masing-masing anggota diberi tugas suatu peranan yang berbeda-beda seperti: koordinator tim, penasehat teknis, mereka data, proses penilaian. Anggota tim menggambarkan peranan-peranan diatas, bekerjasama untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan topik yang akan dipelajari.

6) Teka-teki bergambar

Adalah salah satu teknik untuk mengembangkan motivasi dan perhatian siswa didalam diskusi kelompok kecil/besar. Gambar, peragaan atau situasi yang sesungguhnya dapat digunakan untuk meningkatkan cara berpikir kritis dan kreatif siswa.

7) *Synectics lesson*

Pendekatan ini untuk menstimulir bakat-bakat kreatif siswa. Misalnya *science* dan ilmu-ilmu sastra lebih lanjut dikatakan bahwa emosi, efektif, dan komponen-komponen arasional kreatif pada permulaannya adalah lebih

penting dibandingkan dengan pikiran-pikiran rasional. Pada dasarnya

"*synectics*" memusatkan pada keterlibatan siswa untuk membuat berbagai macam bentuk kiasan agar supaya dapat membukainteligensinya dan mengembangkan daya kreativitasnya. Hal ini dapat dilaksanakan karena "kiasan" dapat membantu dalam melepaskan "ikatan struktur mental" yang melekat kuat dalam memandang suatu masalah sehingga dapat menunjang timbulnya ide-ide kreatif.

#### 8) Kejelasan nilai-nilai

Perlu diadakan evaluasi lebih lanjut tentang keuntungan-keuntungan pendekatan ini, terutama yang menyangkut sikap, nilai-nilai dan pembentukan "*self-concept*" siswa. Ternyata dengan teknik inkuiri siswa melakukan tugas- tugas kognitif lebih baik.

### 6. Hasil Belajar Siswa

Belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dala interaksi deangan lingkungannya.perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah di lakukan individu adalah hasil belajar dalam bentuk perubahan maka haruslah melalui proses tertentu yang biasanya proses ini bersifat psikologis dan bila seorang telah berhasil dalam belajar, maka seseorang itu telah mengalami proses tertenti dalam belajar. Oleh karena itu proses belajar telah terjadi dalam diri seseorang hanya dapat disimpulkan dari hasilnya melalui aktivitas belajar yang telah di lakukan.

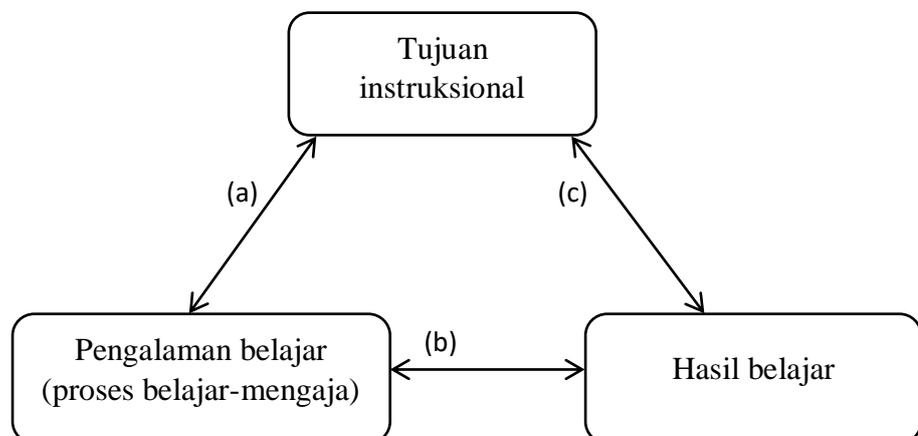
Hasil belajar merupakan ukuran atau tingkatan keberhasilan yang dapat dicapai oleh seorang siswa berdasarkan pengalaman yang di peroleh setelah dilakukan evaluasi berupa tes dan biasanya di wujudkan dengan hasil belajar disebut dengan kemampuan, kemampuan-kemampuan itu di miliki oleh siswa setelah menerima pengalamb belajar dalam proses pembelajaran berlangsung.

Hasil belajar seringkali di gunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah di ajarkan. Untuk

mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran dengan menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat.

Pencapaian hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor yang datang dari siswa adalah kemampuan yang di miliknya. Faktor kemampuan siswa sangat berpengaruh sekali terhadap hasil belajar yang di capai. Seperti yang dikemukakan oleh Clark bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% di pengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% di pengaruhi oleh lingkungan. Disamping faktor kemampuan yang di miliki siswa, juga ada faktor lain seperti motivasi, minat perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.

Belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan, yakni tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar, dan hasil belajar. Hubungan ketiga unsur tersebut digambarkan dalam diagram 1



**Gambar 2.2**

**Proses belajar mengajar**

Garis (a) menunjukkan hubungan antara tujuan instruksional dengan pengalaman belajar, garis (b) menunjukkan hubungan antara pengalaman belajar dengan hasil belajar, garis (c) menunjukkan hubungan tujuan instruksional dengan hasil belajar. Dari diagram di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan penilaian bahwa kegiatan penilaiain dinyatakan oleh garis (c), yakni suatu tindakan

atau kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan instruksional telah dapat dicapai atau dikuasai oleh siswa dalam bentuk hasil-hasil belajar yang diperlihatkannya setelah mereka menempuh pengalaman belajar belajarnya (proses belajar mengajar). Sedangkan garis (b) merupakan kegiatan penilaian untuk mengetahui keefektifan pengalaman belajar dalam mencapai hasil belajar yang optimal (Sudjana, 2016).

Istilah penilaian lebih komprehensif dan inklusif dibanding pengukuran pengukuran dan test. Istilah pengukuran terbatas pada deskripsi kuantitatif dari siswa, dimana hasil pengukuran selalu di deskripsikan dalam angka. Pengukuran tidak melibatkan deskripsi kualitatif.

Penilaian output adalah penilaian yang dilakukan setelah proses belajar mengajar berlangsung. Penilaian output bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi dari peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar di kelas. hasil peilaian output dibandingkan dengan KKM yang telah ditentukan sebelumnya dan dianalisis berapa peserta didik yang sudah tuntas (melampaui KKM) serta berapa peserta didik yang belum tuntas (di bawah KKM). Penilaian output bisa dilaksanakan dengan penilaian formatif atau ulangan harian (mengukur satu KD), ujian tengah semester (mengukur beberapa KD atau SK) ujian akhir semester (mengukur seluruh KD dan SK dalam semester ganjil) dan ujian kenaikan kelas (mengukur seluruh KD dan SK dalam semester genap).

Ruang lingkup penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi muatan/kompetensi program, dan proses.

Menurut Snelbeker dalam Rusmono (2012: hlm. 8) mengatakan tentang perubahan atau kemampuan

“perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar adalah merupakan hasil belajar, karena belajar pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman”.

Tujuan instruksional pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa. Oleh sebab itu, dalam penilaian hendaknya diperiksa

sejauh mana perubahan tingkah laku siswa telah terjadi melalui proses belajarnya. Dengan mengetahui tercapai tidaknya tujuan-tujuan intruksional, dapat diambil tindakan perbaikan pengajaran dan perbaikan siswa yang bersangkutan.

Arikunto, 2009 dalam Setiani & Priansa, (2015: 103) menyatakan bahwa mengukur

“Mengukur menyatakan embandingkan sesuatu dengan ukuran tertentu dan bersifat kuantitatif, sedangkan penilaian memutuskan atau menetapkan suatu keputusan terhadap sesuatu yang diukur dan bersifat kualitatif. Penilaian dan pengukuran merupakan suatu proses yang terjadi dalam kegiatan evaluasi”.

Ditinjau dari sudut bahasa, penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek. Untuk dapat menentukan suatu nilai atau harga suatu objek diperlukan adanya ukuran atau kriteria. Misalnya untuk dapat mengatakan baik, sedang, kurang, diperlukan adanya ketentuan atau ukuran yang jelas bagaimana yang baik, yang sedang, dan yang kurang.

Untuk memahami kegiatan yang disebut “belajar”, perlu dilakukan analisis untuk menemukan persoalan-persoalan apa yang terlibat didalam kegiatan belajar itu. Sebagai suatu proses sudah barang tentu harus ada yang diproses (masukan atau input), dan hasil dari pemrosesan (keluaran atau output).

Hasil belajar merupakan perilaku yang diperoleh pembelajaran setelah mengalami aktivitas belajar, yang menjadi tolak ukur untuk melihat tingkat keberhasilan peserta didik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hasil belajar diartikan sebagai sebuah penugasan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan oleh nilai tes dan angka nilai yang diberikan oleh guru.

Hasil belajar merupakan prestasi belajar secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dimulai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung (Mulyasa, 2008).

Menurut pengertian lama, pencapaian tujuan pembelajaran yang berupa prestasi belajar, merupakan hasil dari kegiatan belajar-mengajar semata. Dengan kata, kualitas kegiatan belajar-mengajar adalah satu-satunya factor penentu bagi hasilnya.

Slamet (2010, hlm. 3-4) menyatakan tentang hasil belajar sebagai berikut :

“Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang mempunyai ciri-ciri seperti : (a) Perubahan terjadi secara sadar; (b) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional; (c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif; (d) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara; (e) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah; (f) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku”.

Terdapat tiga kategori ranah dalam mencapai tujuan pembelajaran menurut taksonomi Benyamin S. Bloom yaitu: (1) Ranah Kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek , yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan , analisis , sintesis, dan penilaian; (2) Ranah Afektif , berkenaan dengan sikap dan nilai yang meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima , menjawab, atau reaksi , menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai; (3) Ranah psikomotor, meliputi keterampilan motorik, beberapa gerakan dari materi atau objek atau beberapa perbuatan yang memerlukan koordinasi dari syaraf –syaraf otak.

Suharsimi (1999) mengemukakan bahwa :

“Hasil belajar merupakan suatu hal yang diperoleh sesudah kegiatan pembelajaran berlangsung, hasil belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kata-kata amat baik, baik , sedang , buruk, dan amat buruk”.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar secara spesifik adalah suatu bagian dalam proses pembelajaran dengan adanya perubahan tingkah laku yang diperoleh setelah kegiatan belajar dengan cakupan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

#### a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa sendiri) yang meliputi aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh melalui usaha. Termasuk aspek ini adalah tonus (tegangan Otat), kondisi organ tubuh, panca indera, dan kelenjar hormonal tertentu yang membawa kelainan tingkah laku. Aspek psikologis (yang bersifat rohaniah), banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Adapun faktor psikologis yang akan akan

mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah faktor: minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, dan berpikir. Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak. Meski faktor luar mendukung, tetapi faktor psikologis tidak mendukung, maka faktor, luar akan kurang signifikan.

Faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa), meliputi faktor lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan ke-lompok. Faktor lingkungan nonsosial seperti gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

Klasifikasi Hasil Belajar, Horward Kingsley membagi 3 macam hasil belajar, yakni keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita. Sedangkan gagne membagi 5 kategori hasil belajar, yakni informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan motorik.

Dalam sistem pendidikan nasioal, rumusan tujuan pendidikan Nasional baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan hasil belajar dari Benyamin Bloom atau lebih dikenal Taksonomi Bloom (dalam Irwanti, 2011) yang secara garis besar dibedakan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

#### 1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seorang siswa yang mencakup menghafal/*remember* (C1), memahami/*understand* (C2), menerapkan /*apply* (C3), menganalisis/*analyse* (C4), mengevaluasi /*evaluate* (C5), dan membuat/*create* (C6). Ranah kognitif dapat diukur menggunakan tes yang dikembangkan dari materi optik yang telah di dapatkan di sekolah.

Pada pembelajaran kognitif, objek-objek yang ditanggapi tidak hanya yang bersifat materiil diantaranya orang, binatang, bangunan, kendaraan, perabot rumah tangga, dan tumbuhan-tumbuhan. Sedang-kan objek yang bersifat tidak materiil misalnya seperti ide kemajuan, keadilan, perbaikan, pembangunan, dan sebagainya.

Berarti semakin banyak suatu gagasan atau ide yang didapat siswa maka semakin berkembanglah hasil belajar kognitifnya.

2) Ranah Afektif

Ranah ini berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

3) Ranah Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Menurut hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nanda Maikristina, I Wayan Dasna, Oktavia Sulistina yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inquiry terbimbing terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Proses Sains Siswa” pada tahun 2013 ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inquiry meningkatkan kemampuan siswa dalam ranah kognitifnya sehingga dari hasil pembelajarannya sudah naik dan mencapai KKM.

**Tabel 2.2**  
**Penelitian terdahulu**

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Lutfi Eko Wahyudi, Z.A. Imam Supardi	Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing pada Pokok Hasil Kalor untuk Melatihkan K	Hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran inquiry terbimbing dengan melatih keterampilan proses sains dapat meningkatkan hasil belajara, hal ini bisa dilihat dari nilai rata-rata pre-test sebesar 29,35 menjadi nilai rata-rata post-test nya sebesar 84,19
Ratni Sirait	Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Training Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok	Dengan menggunakan model pembelajaran inquiry training hasil belajar siswa pada materi pokok usaha dan energy memiliki rata-rata 6,26 dan hasil belajar siswa menggunakan model

	Usaha dan Energi kelas VIII MTS N-3 Medan	pembelajaran konvensional pada materi pokok usaha dan energi memiliki rata-rata 5,64, hasil observasi aktivitas belajar siswa di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran inquiry training diperoleh skor 67,38 dengan kategori aktif, berdasarkan perhitungan uji t diperoleh bahwa ada pengaruh menggunakan model pembelajaran inquiry training pada materi pokok usaha dan energi
Sri Rukmana Sari dan Henok Siagian	Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Listrik Dinamis di Kelas X Semester II SMA N 16 Medan	Aktivitas belajar siswa selama menggunakan model pembelajaran inquiry meningkat dan diperoleh rata-rata skor aktivitas belajar menjadi 68,3 dengan kategori aktif berdasarkan perhitungan uji t diperoleh bahwa secara signifikan pada perbedaan hasil belajar siswa diajarkan dengan model pembelajaran inquiry pada materi tersebut.

### C. Kerangka Pemikiran

Dalyono M (2009:49) menyatakan tentang belajar sebagai berikut:

“Belajar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan dalam diri seseorang, yang mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya”.

Oemar H (2008:27) menyatakan bahwa Hasil belajar yang baik sebagai berikut

“Hasil belajar yang baik merupakan harapan setiap individu, terkadang hasil belajar seseorang tidak selalu sebaik yang diharapkan. Setiap aktifitas yang dilakukan oleh seseorang tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik yang cenderung mendorong maupun yang menghambat. Dalam proses belajar dan mengajar, tentu saja tidak terlepas dari komponen-komponen pembelajaran”.

Pembelajaran sebagai suatu sistem artinya suatu keseluruhan dari komponen-komponen yang berinteraksi dan berinterelasi antara satu sama lain dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Soetopo, ( dalam Oemar , Hamalik, 2008, h. 143). Menyatakan tentang pembelajaran sebagai berikut:

“Pembelajaran sebagai suatu sistem yang komponen-komponennya terdiri dari: (1) Siswa, (2) Guru, (3) Tujuan, (4) Materi, (5) Metode, (6) Sarana/Alat, (7) Evaluasi, dan (8) Lingkungan/Konteks. Masing-masing komponen itu sebagai bagian yang berdiri sendiri, namun dalam berproses di kesatuan sistem mereka saling bergantung dan bersama-sama untuk mencapai tujuan”.

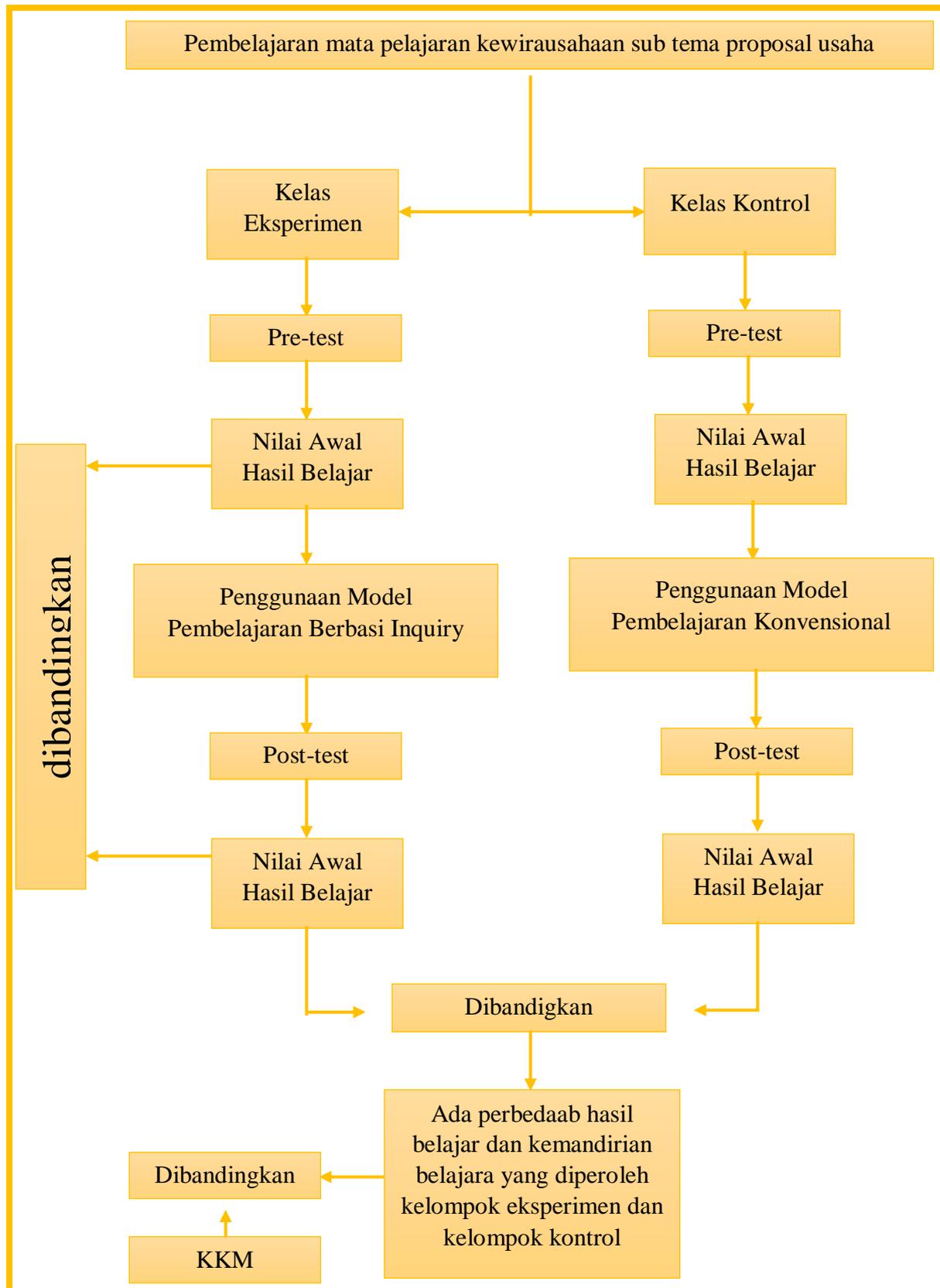
Kedelapan komponen tersebut rupanya tidak ada satupun komponen yang dapat dipisahkan satu sama lain karena dapat mengakibatkan tersendatnya proses belajar-mengajar. Guru merupakan komponen paling penting dalam proses pembelajaran, karena seorang guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam menyampaikan materi. Seorang guru harus pandai dalam memilih serta menggunakan metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Metode pembelajaran sangat berpengaruh penting terhadap proses pembelajaran. Metode tersebut diidentifikasi dengan melihat pola interaksi antara guru dengan peserta didik.

Menurut Aliodie (1984 : 72) dalam Heriawan dkk h.73 memaknai metode sebagai satu cara yang sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan. Dalam pembelajaran metode merupakan alat yang harus berorientasi pada tujuan yang akan

dicapai. Cara atau metode mengajar sebagai alat pencapaian tujuan, memerlukan tujuan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri, karena itu perumusan tujuan dengan sejelas-jelasnya merupakan persyaratan penting sebelum seorang guru menentukan dalam memilih metode mengajar yang tepat.

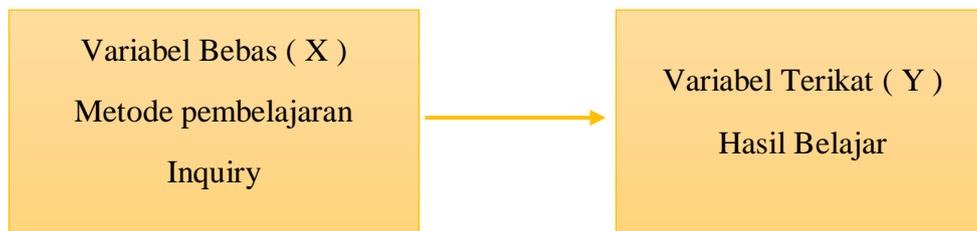
Proses pembelajaran dikelas XI SMK Pasundan 2 Bandung masih berjalan dengan menggunakan metode konvensional yaitu ceramah, menggunakan metode ceramah yang terus menerus menyebabkan siswa merasa jenuh dan bosan. Kondisi tersebut menyebabkan antusias siswa dalam kegiatan pembelajaran dikelas cenderung kurang aktif dalam pembelajaran maupun dalam bersosialisasi dengan rekannya dan kurang tertanam rasa ingin tahu yang besar. Permasalahan ini yang ditemukan dilihat dari hasil belajar yang masih ada dibawah nilai KKM yang di standarkan. Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan usaha perbaikan agar dapat meningkatkan kemampuan siswa.

Salah satu untuk meningkatkan masalah tersebut adalah penerapan model pembelajaran berbasis inquiry. Model pembelajaran ini mendorong siswa lebih kreatif dan imajinasi dalam proses pembelajaran. Siswa dituntut untuk dapat bekerja sama dalam kelompok kecil. Berikut ini adalah bagan pemikiran yang dilakukan oleh peneliti dapat dijabarkan



**Gambar 2.3**  
**Kerangka Pemikiran Penelitian**

Berdasarkan paparan tersebut, dalam penelitian ini pengaruh antara variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2.4**

**Paradigma pengaruh metode pembelajaran inquiry terhadap hasil belajar**

#### **D. Asumsi dan Hipotesis**

##### **1. Asumsi**

Asumsi menurut Arikunto (2010: hlm. 106) adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti harus dirumuskan secara jelas. Peneliti harus merumuskan asumsi.

- a) Agar ada dasar berpijak yang kukuh bagi masalah yang akan diteliti.
- b) Untuk mempertegas variable yang menjadi pusat perhatian.
- c) Guna menentukan dan merumuskan hipotesis.

Berdasarkan pengertian diatas , makan akan mempermudah penelitian dalam menyusun asumsi sebagai berikut, Penggunaan model pembelajara berbasis inquiry tepat untuk meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran kewirausahaan kelas XI TKJ SMK Pasundan 2 Bandung

##### **2. Hipotesis**

Menurut Sugiyono (2017: hlm. 63) mendefinisikan tentang hipotesis sebagi berikut

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui peng-umpulan data”.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah penulis paparkan, maka dapat dirumuskan hipotesis tidakan yaitu sebagai berikut :

Ho = Tidak terdapat peningkatan signifikan hasil belajar siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inquiry dibandingkan dengan kelas control yang menggunakan model konvensional pada mata pelajaran kewirausahaan

Ha = Terdapat peningkatan signifikan hasil belajar siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inquiry dibandingkan dengan kelas control yang menggunakan model konvensional pada mata pelajaran kewirausahaan

Dengan kriteria pengujian

Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka Ho diterima

Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  maka Ho ditolak